

**REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM VERSI JAMALUDDIN AL-
AFGHANI JAMALUDDIN AL-AFGHANI'S ISLAMIC EDUCATION
REFORM**

Nanda Zulfan Anugrah¹, Eva Dewi², Ellya Roza³

zulfananugrah11@gmail.com¹, evadewi@uin-suska.ac.id², ellya.roza@uin.suska.ac.id³

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Setelah mengalami masa pertumbuhan dan keemasan selama 12 abad, Umat Islam mengalami masa keterpurukan yang ditandai dengan perpecahan, kemunduran pendidikan dan ilmu pengetahuan, kemiskinan dan hidup dalam penjajahan. Beberapa tokoh Muslim sadar dan berusaha keluar dari masa kelam tersebut. Jamaluddin Al-Afghani merupakan salah satu dari deretan tokoh tersebut yang menggagas modernisasi untuk kebangkitan umat Islam pada abad 19. Penelitian ini bertujuan mengkaji ide dan langkah modernisasi yang diusung oleh Jamaluddin Al-Afghani untuk kebangkitan Islam selama masa hidupnya khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas. Jamaluddin Al Afghani memiliki visi dalam memperjuangkan reformasi pendidikan, ia berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Kata Kunci: Reformasi, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Reformasi dan pembaharuan adalah istilah yang sering digunakan dalam konteks perubahan sosial, politik, dan budaya. Reformasi mengacu pada proses perbaikan atau penyempurnaan sistem yang telah ada, sedangkan pembaharuan menunjukkan adanya perubahan yang lebih radikal dan merujuk pada pengenalan ide-ide baru atau pendekatan yang lebih modern. Secara umum, reformasi dan pembaharuan memiliki makna yang mirip, yaitu upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan pada suatu sistem atau keadaan yang dianggap kurang baik atau tidak efektif. Namun, terdapat perbedaan subtil antara keduanya. Reformasi lebih mengacu pada perubahan secara terencana dan bertahap pada suatu sistem atau kelembagaan, sedangkan pembaharuan lebih mengacu pada perubahan yang lebih revolusioner dan mendasar, dengan mengganti sistem lama dengan sistem baru yang lebih modern dan efektif.

Peradaban muncul tidak terlepas dari sebuah pemikiran yang menunjukkan kontinuitas dalam laju pergerakan manusia. Produk pemikiran tersebut berkembang menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang merupakan simbol eksistensi manusia dimuka bumi yang harus terus digali dan dikaji. Peradaban dan ilmu pengetahuan terus berputar dan menyebar serta berkembang tiada titik akhir serta mengalami persaingan dan pasang surut. Sejak periode risalah, peradaban Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga lebih dari enam abad.¹

Namun kemudian mengalami masa kemunduran yang ditandai dengan kejumudan dan penjajahan terhadap negara-negara Islam. berkembangnya ilmu, sebagai akibat bekunya kegiatan berfikir rasional dikalangan umat Islam, lemahnya ekonomi dan militer. Di lain pihak negara-negara Barat tengah giat-giatnya mengembangkan falsafah, sains dan teknologi, sehingga

¹ Kurdi, S. Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh (Tokoh Pemikir Dan Aktivistik Politik Di Dunia Islam Modern), *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 15(1), 2015

membuat mereka mulai dapat menguasai dunia, termasuk dunia Islam.

Menghadapi masa-masa terpuruk tersebut, muncul tokoh-tokoh pembaharu Islam yang berusaha membangkitkan kembali semangat umat Islam untuk maju dan bersaing serta melepas diri dari penjajahan salah satunya adalah Jamaluddin al-Afghani. Salah seorang tokoh pemikir muslim yang mencoba menjawab pertanyaan di atas, Ia merupakan tokoh yang membawa ide-ide segar bagi dunia Islam. Di mana dunia Islam pada saat kehadirannya, tengah mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan khususnya di bidang pendidikan atau ilmu pengetahuan.

Perannya untuk memajukan umat sangat besar, Al-Afghani berinisiatif membentuk perkumpulan wadah umat untuk membuka pemikiran yang terpuruk dalam kejumudan dan fatalism. Upayanya dalam membangkitkan semangat kesatuan dan membenahi kondisi Muslim baik sosial, politik maupun keagamaan sangat berperan dalam peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji ide dan langkah modernisasi yang diusung oleh Jamaluddin Al-Afghani untuk kebangkitan Islam selama masa hidupnya khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan atau pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis maupun lisan dari orang orang dan perilaku yang di amati. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas.

Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, merupakan serangkaian kegiatan yang dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Penelitian kepustakaan juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Jamaluddin Al Afghani

Jamaluddin Al-Afghani lahir pada tahun 1838 M/1254 H di Asadabad. Ada perbedaan pendapat tentang lokasi pasti Asadabad, beberapa berpendapat di Afghanistan yang lainnya berpendapat di Persia. Nama lengkapnya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, beliau mendapatkan gelar Sayyid dari bapaknya, Sayyid Safdar Al-Husainiyyah, merupakan keturunan Husain bin Ali. Afghani kecil didik oleh ayahnya sendiri yang bermazhab Hanafi, ia juga didatangkan guru-guru dari luar oleh ayahnya untuk mempelajari Ilmu-Ilmu Islam.²

Menurut L.Stoddard, Jamaluddin Al Afghani di lahirkan di Asadabad dekat Hamazan di Persia, namun ia berkembangsaan Afganistan, bukan Persia seperti yang di nyatakan dalam Namanya. Gelar “Sayyid” menunjukkan bahwa ia adalah keturunan Rasulullah SAW dan darahnya bercampur dengan darah arab, sementara orang syiaj mengklaim Jamaluddin Al Afghani berkembangsaan Iran (Persia). Muhammad Hasan I’timadun salah seorang pengikut syiah menegaskan bahwasannya Jamaluddin Al Afghani sebagai keturunan orang Iran (Persia).³

Selanjutnya Harun Nasution, dalam bukunya menjelaskan bahwa masa kecil *Jamaluddin Al-Afghani* tinggal di Kabul. Dia mempelajari ilmu *aqli* dan *naqli*, juga mahir dalam bidang

² Al Irfani Thariq Azhar, Pemikiran Islam Jamaluddin Al-Afghani, *Jurnal Studi Islam*, Hal. 166

³ Akmal Hawi, Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (*Jamal Ad-Din Al-Afghani*) (1838 – 1897 M), *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, Vol. 16, No.1, 2017, Hal. 11

matematika. *Al-Afghani* sudah diajarkan mengkaji Al-Quran oleh ayahnya sendiri, kemudian beranjak dewasa diajarkan Bahasa Arab dan Sejarah. Kemudian ayahnya mendatangkan seorang guru Tafsir, Ilmu Hadist dan Ilmu Fiqih yang dilengkapi pula dengan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Ketuhanan. Kemudian, pada usia 18 tahun, *Al-Afghani* tidak hanya menguasai cabang Ilmu Keagamaan saja, akan tetapi dia juga mendalami Ilmu Falsafah, Hukum, Sejarah, Fisika, Kedokteran, Sains, Astronomi, dan Astrologi. Beberapa orang guru *Al-Afghan* adalah *Aqashid Sadiq* dan *Murtadha Al Anshori*.⁴

Dibandingkan dengan remaja seusianya, Al-Afghani merupakan anak yang sangat cerdas. Saat umurnya 18 tahun Al-Afghani berkelana ke India selama satu setengah tahun, disana Ia belajar bahasa Inggris dan Ilmu kontemporer dari orang-orang Eropa. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya untuk menunaikan haji pada tahun 1859 M. Seusai menunaikan haji di Mekkah, Al-Afghani kembali ke Kabul dan memulai karir politik. Beberapa jabatan dilakoninya sampai menjadi Perdana Menteri. Selama disana, Al-Afghani sempat menulis buku *Tatimmah al-Bayān fī Tārīkh Afghān*. Karena campur tangan Inggris dalam pemerintahan, membuat Al-Afghani tidak nyaman dan akhirnya ia meninggalkan Kabul ke Mekah dan dilanjutkan bertandang kembali ke India kembali pada tahun 1870 M. Sosoknya masih membekas dibenak pribumi India sebagai pahlawan sekaligus sosok yang berbahaya bagi penjajah Inggris, karena itu juga, gerakannya dibatasi dan tidak diizinkan untuk menetap lama disana.

2. Pemikiran Pendidikan Islam Jamaluddin Al Afghani

Jamal al-Din al-Afghani merupakan salah satu tokoh atau figur salafi-sufi di abad modern. Meskipun ia salafi-sufi ia memiliki peranan yang penting dalam pembaruan pemikiran. Aktivitas dan pergerakannya dalam dunia pemikiran, sosial-politik menjadikannya dikenal di banyak kalangan. Tidak hanya itu, pemikirannya mampu menghipnotis beberapa pemikir setelahnya. Dengan itu pula, ia mampu melahirkan banyak pemikir yang berpengaruh di kalangan muslim. Salah satu muridnya yang kemudian memiliki pengaruh besar ialah Muhammad Abduh.⁵

Jamaluddin al-Afghani adalah sosok intelektual Muslim yang sangat berpengaruh. Masa kecilnya sudah sangat dekat dengan ilmu pengetahuan agama dan umum. Dia menguasai bahasa Arab, Persia, Turki, Inggris bahkan Prancis. Dia juga termasuk cendekiawan yang produktif dalam menulis baik menulis buku atau opini-opini dan seruan-seruan di majalah. Dimanapun al-Afghani berpijak, ia akan membuat sekolah kecil, tak heran bila murid-muridnya tersebar dibelahan negara yang pernah ia lawat. Rumahnya di Khan Khalili, Mesir misalnya menjadi tempat favorit murid-muridnya untuk mendengar pengajian yang ia sampaikan, semisal Syaikh Muhammad Abduh, Syaikh Sa'ad Zaghlul tidak pernah absen dari kuliahnya. Siapapun tamu yang bertandang baik dari civitas akademi, pejabat pasti akan disuguhkan ilmu dan debat-debat ilmiah.⁶

Bila malam menjelang ia mencari tempat mangkal lain untuk melanjutkan aktivitasnya. Tempat yang sering ia pilih adalah warung kopi, apapun yang ia lihat akan menjadi pembicaraan yang bermakna, kata-katanya menyihir dan memancing para pengunjung untuk menyimak orasinya dan mereka tidak akan beranjak kecuali hingga akhir majelisnya. Melihat aktivitas mengajarnya, mungkin tak jauh beda dengan para *masyāyikh* yang lain, akan tetapi metode penyampaian yang memberi kesan di hati pendengar. Buku biasa yang dibacanya menjadi berharga dengan penjelasannya. Pemahaman ilmu selalu dikaitkan keadaan sosial dan politik sembari menegaskan hak dan kewajiban umat dalam agama dan negara. Ia inginkan rakyat sadar dan berusaha agar terbebas dari kungkungan pemerintah yang zalim.⁷

Melihat aktivitas mengajarnya, mungkin tak jauh beda dengan para *masyāyikh* yang lain,

⁴ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta : Kencana, 2017), Hal. 57

⁵ Khairiyanto, *Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial di Indonesia*, *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol1. No. 2 Tahun 2019, Hal. 139-156

⁶ Ainiah, *Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, 2021, Hal. 20

⁷ *Ibid*

akan tetapi metode penyampaiannya yang memberi kesan di hati pendengar. Buku biasa yang dibacanya menjadi berharga dengan penjelasannya. Pemahaman ilmu selalu dikaitkan keadaan sosial dan politik sembari menegaskan hak dan kewajiban umat dalam agama dan negara. Ia inginkan rakyat sadar dan berusaha agar terbebas dari kungkungan pemerintah yang zalim. Kemudian ide-idenya melekat dalam benak murid-muridnya, tidak pergi walaupun gurunya diasingkan. Merekalah yang menjadi perpanjangan tangan Jamaluddin al-Afghani seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Al-Afghani berpendapat juga bahwa kemunduran umat Islam disebabkan antara lain karena umat telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran qada dan qadar telah berubah menjadi ajaran fatalisme yang menjadikan umat menjadi statis. Oleh karena itu, perlu ada pemurnian kembali ajaran Islam seperti para pendahulu (Salaf). Sebenarnya Afghani bukanlah orang pertama yang mengenalkan konsep salafiyah (revivalis) ini. Ibnu Taimiyyah telah memperkenalkan aliran ini, begitu pula Abdul Wahab di abad ke-18.⁸ Namun Afghani menambahkan komponen utama, beberapa komponen utama tersebut ialah:

- a. Keyakinan bahwa kebangunan dan kejayaan Kembali Islam yang masih murni dan meneladani pola hidup para sahabat Nabi, khususnya Khulafaurrasyidin.
- b. Perlawanan terhadap kolonialisme dan dominasi Barat, baik politik, ekonomi, maupun kebudayaan.
- c. Pengakuan terhadap keunggulan Barat dalam bidang ilmu dan teknologi, dan karenanya umat Islam harus belajar dari Barat dalam dua bidang tersebut, yang pada hakikatnya hanya mengambil kembali apa yang dahulu disumbangkan oleh dunia Islam kepada Barat, dan kemudian secara selektif dan kritis memanfaatkan ilmu dan teknologi Barat itu untuk kejayaan kembali dunia Islam.⁹

Sebab-sebab lain lagi adalah perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, lemahnya persaudaraan antara umat Islam dan lain-lain. Untuk mengatasi semua hal itu antara lain menurut pendapatnya ialah umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang benar, mensucikan hati, memuliakan akhlak, berkorban untuk kepentingan umat, pemerintah otokratis harus diubah menjadi demokratis, dan persatuan umat Islam harus diwujudkan sehingga umat akan maju sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁰

Ia juga menganjurkan umat Islam untuk mengembangkan pendidikan secara umum, yang tujuan akhirnya untuk memperkuat dunia Islam secara politis dalam menghadapi dominasi dunia barat. Ia berpendapat tidak ada sesuatu dalam ajaran Islam yang tidak sesuai dengan akal/ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.¹¹

Selanjutnya ada beberapa aspek reformasi pendidikan menurut Jamaluddin Al Afghani sebagai berikut:¹²

- a. Menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi.

Jamaluddin al-Afghani adalah seorang tokoh reformasi pendidikan Islam yang penting dalam sejarah pemikiran Islam modern, Ia berpendapat bahwa pembaharuan pendidikan sangat penting untuk memajukan umat Islam dan mengatasi ketertinggalan dalam bidang sains dan teknologi. Beberapa aspek reformasi pendidikan menurut Jamaluddin al-Afghani adalah sebagai berikut:

⁸ Al Irfani Thariq Azhar, *Pemikiran Islam Jamaluddin Al-Afghani....*, Hal.170

⁹ *Ibid*

¹⁰ Dwi Sukmanila, Kiprah Dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pemikiran Modern Islam, *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, Vol.22, No.1, 2019, Hal.88

¹¹ *Ibid*, Hal. 89

¹² Miswanto, Munzir Hitami, Sri Murhayati, Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani Aspek – aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan, *Jurnal Arriyadhah*, Vol.20, No.1, 2023, Hal. 15-17

- 1) Pentingnya pendidikan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan rasional. Ia menekankan bahwa pendidikan harus membantu orang untuk memahami dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dengan benar, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Perlunya pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi. Menurutnya, umat Islam harus mempelajari ilmu pengetahuan modern agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam perkembangan dunia modern. Ia juga menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai agama Islam.
- 3) Perlunya reformasi sistem pendidikan Islam yang ketinggalan zaman dan kurang efektif dalam menghasilkan generasi muda yang terampil dan berkualitas. Ia mengusulkan agar kurikulum pendidikan Islam harus direformasi dan diperbaharui agar dapat mencakup ilmu pengetahuan modern serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional.
- 4) Menolak pendidikan yang hanya bersifat menghafal dan tidak membantu perkembangan kemampuan berpikir dan keterampilan praktis. Menurutnya, pendidikan harus dapat mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan modern dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi
- 5) Menekankan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ia berpendapat bahwa setiap orang, tanpa memandang gender atau status sosial, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan zaman.
- 6) Memperjuangkan pendidikan yang terbuka dan bebas dari pengaruh politik dan kekuasaan. Menurutnya, pendidikan harus menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat dan memajukan umat Islam secara keseluruhan, bukan untuk kepentingan golongan tertentu atau negara.

Pandangan Jamaluddin al-Afghani tentang reformasi pendidikan menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya pendidikan dalam memajukan umat Islam dan mengatasi keteringgalan dalam bidang sains dan teknologi. Ia juga berusaha mengatasi beberapa masalah dalam sistem pendidikan Islam yang ketinggalan zaman dan kurang efektif. Pandangan Jamaluddin al-Afghani memberikan inspirasi bagi banyak tokoh reformis dan intelektual Muslim dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman dan mempersiapkan generasi muda yang terampil dan berkualitas.

b. Menentang pendidikan tradisional yang terlalu fokus pada hafalan tanpa pemahaman.

Menurut Jamaluddin al-Afghani, salah satu aspek penting dalam reformasi pendidikan adalah menentang pendidikan tradisional yang terlalu fokus pada hafalan tanpa pemahaman. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada menghafal kitab suci atau buku-buku teks, tetapi juga harus membantu siswa untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Jamaluddin al-Afghani menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dan keterampilan praktis, sehingga siswa tidak hanya menjadi hafalannya tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan menghadapi tantangan yang ada di masyarakat modern. Ia juga menekankan pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi, dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dengan zaman.

Pandangan Jamaluddin al-Afghani tentang pendidikan yang berbasis pemahaman dan keterampilan praktis sangat relevan dengan kondisi masyarakat Islam pada zamannya, yang masih terbelakang dalam bidang pendidikan dan teknologi. Dengan demikian, upaya reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dapat menjadi inspirasi bagi banyak tokoh reformis dan intelektual Muslim dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan zaman

c. Mengadvokasi pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

Robert Swartz, seorang ahli pendidikan yang mendirikan The National Center for Teaching Thinking di Amerika Serikat. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang efektif harus

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan yang kompleks di masyarakat modern. Di Indonesia, beberapa ahli pendidikan juga berpendapat serupa, seperti A. Fuad Hasan, yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis keterampilan dan kreativitas dalam menghadapi tantangan global.

Sementara itu, Arif Rochman, seorang pengajar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, menekankan pentingnya pendidikan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam memahami dan menghadapi realitas social. Pandangan-pandangan tersebut sejalan dengan pandangan Jamaluddin al-Afghani tentang pentingnya pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini juga sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh, seorang reformis Islam dari Mesir yang juga menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pemahaman dan keterampilan praktis.

d. Menekankan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing untuk memperluas wawasan.

Menurut Slamet Muljana, Jamaluddin al-Afghani merupakan salah satu tokoh yang memperjuangkan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing sebagai bagian dari reformasi pendidikan. Menurutnya, mempelajari bahasa asing seperti Inggris dan Prancis dapat membuka wawasan dan memberikan kesempatan untuk mengakses ilmu pengetahuan modern yang dipublikasikan dalam bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan M. Syafi'i Hadzami yang menyatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani berpendapat bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum termasuk bahasa-bahasa asing.

Jamaluddin al-Afghani juga menekankan pentingnya mempelajari bahasa-bahasa asing sebagai bagian dari upaya memperkuat perjuangan politik dan sosial umat Islam. Dalam pandangan Jamaluddin, bahasa merupakan salah satu kunci penting dalam menghadapi penjajahan dan memperkuat kebangkitan umat Islam. Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk mempelajari bahasa-bahasa asing sebagai langkah strategis dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks.

3. Karya Karya Jamaluddin Al Afghani

Selama masa hidupnya, Al-Afghani banyak menulis essay, kolom dan opini yang dimuat di jurnal dan majalah, ada beberapa buku yang ditulis langsung oleh Al-Afghani atau ada penulis yang mengumpulkan karya-karyanya antara lain;¹³

- a. *Tatimmāt al-Bayān fī Tārīkh al-Afgān* (Kairo, 1879). Buku sejarah politik, sosial dan budaya Afghanistan.
- b. *Brochure about Naturalism or Materialism*, ditulis dengan bahasa Persia. Ini adalah karya intelektual Afghani paling utama yang diterbitkan selama hidupnya. Merupakan suatu kritik pedas dan penolakan total terhadap materialisme dan naturalisme. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Arab oleh Muhammad Abduh dengan judul *Ar-Radd 'alā ad-Dahriyyīn*.
- c. *At-Ta'liqāt 'alā Sharḥ ad-Dawwāni li al-'Aqā'id al-'Aḍūdiyyah* (Kairo, 1968). Berupa catatan Afghani atas komentar Dawwani terhadap buku kalam yang terkenal dari 'Iaḍuddin al-'Ijij yang berjudul *al-'Aqā'id al-'Aḍūdiyyah*.
- d. *Risālah al-Wāridah fī Sirr at-Tajalliyāt* (Kairo, 1968). Suatu tulisan yang didiktekan oleh Afghani kepada siswanya Muhammad Abduh ketika ia di Mesir.
- e. *Khāṭirāt Jamāl al-Dīn al-Afganiy al-Husayni* (Beirut, 1931). Kompilasi ini disusun oleh Muhammad Pasha al-Mahzumi wartawan Libanon. Mahzumi hadir dalam kebanyakan forum pembicaraan al-Afghani pada bagian akhir dari hidupnya. Buku berisi informasi yang penting tentang gagasan dan hidup al-Afghani.

¹³ Nunu Baharuddin, *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*, Jakarta Timur : Predana Media, 2017, Hal.

- f. *Al-‘A‘māl al-Kāmilah li Jamāluddīn al-Afghānīy*. Buku ini juga semacam kumpulan karya dan tulisan-tulisannya yang disusun oleh Muhammad Imarah.

KESIMPULAN

Simpulan Jamaluddin al-Afghani adalah reformis pertama dalam pembaharuan pemikiran Islam yang berpengaruh, khususnya di Mesir. Jamaluddin Al-Afghani lahir pada tahun 1838 M/1254 H di Asadabad. Ada perbedaan pendapat tentang lokasi pasti Asadabad, beberapa berpendapat di Afghanistan yang lainnya berpendapat di Persia. Nama lengkapnya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, beliau mendapatkan gelar Sayyid dari bapaknya, Sayyid Safdar Al-Husainiyyah, merupakan keturunan Husain bin Ali.

Jamaluddin al-Afghani adalah sosok intelektual Muslim yang sangat berpengaruh. Masa kecilnya sudah sangat dekat dengan ilmu pengetahuan agama dan umum. Dia menguasai bahasa Arab, Persia, Turki, Inggris bahkan Prancis. Dia juga termasuk cendekiawan yang produktif dalam menulis baik menulis buku atau opini-opini dan seruan-seruan di majalah. Jamaluddin Al Afghani memiliki visi dalam memperjuangkan reformasi pendidikan, ia berpendapat bahwa pendidikan harus mencakup ilmu pengetahuan modern, seperti sains dan teknologi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiah, Modernisasi Pemikiran Dalam Islam Dari Jejak Jamaluddin Al-Afghani, Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2021
- Akmal Hawi, Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (Jamal Ad-Din Al-Afghani) (1838 – 1897 M), Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017
- Al Irfani Thariq Azhar, Pemikiran Islam Jamaluddin Al-Afghani, Jurnal Studi Islam,
- Amir Hamzah, Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research), Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020
- Ansari, Ahmad Qomarudin, Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 2021
- Dwi Sukmanila, Kiprah Dan Kontribusi Jamaluddin Al-Afghani Dalam Pemikiran Modern Islam, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin, 2019
- Iwan Agus Supriono, “ Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif “, Sukabumi Farha Pustaka, 2021
- Kurdi, S. Jamaluddin Al-Afghani Dan Muhammad Abduh (Tokoh Pemikir Dan Aktivis Politik Di Dunia Islam Modern), Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran, 2015
- Khairiyanto, Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh Serta Relasinya Dengan Realitas Sosial di Indonesia, Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, Vol1. No. 2 Tahun 2019,
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan Bandung : Cv Pustaka Setia, 2011
- Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Miswanto, Munzir Hitami, Sri Murhayati, Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani Aspek – aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan, Jurnal Arriyadhah, 2023
- Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam, Jakarta : Kencana, 2017
- Nunu Baharuddin, Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Jakarta Timir : Predana Media, 2017